

---

# Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial

Hari Bakti Mardikantoro<sup>a</sup>, Muhammad Badrus Siroj<sup>b</sup>, Esti Sudi Utami<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>b</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>c</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\* Alamat Surel: haribaktim@mail.unnes.ac.id

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menentukan praktik sosial dalam memproduksi wacana berita korupsi di surat kabar. Data dalam penelitian ini dijaring menggunakan metode simak dengan teknik catat. Adapun data penelitian berupa penggalan teks berita korupsi di surat kabar *Kompas*, *Republika*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*. Analisis data menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk dengan focus pada dimensi praktik sosial. Dimensi praktik sosial berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian adalah (1) aspek institusional, yakni institusi media massa biasanya memiliki orientasi ekonomi atau politik yang memungkinkan dapat mengintervensi dan memengaruhi suatu pemberitaan; (2) aspek situasional, yakni dalam melakukan pengemasan pemberitaan, media cetak akan mempertimbangkan situasi-situasi yang sedang hangat dibicarakan, peristiwa aktual yang sedang terjadi, serta cara media memandang isu atau peristiwa tersebut; (3) aspek sosial budaya, yakni lebih melihat pada kajian etika yang menjadi latar atau *setting* adanya suatu nilai-nilai etis atau moralitas yang diterapkan, dan (4) aspek sosiologis media dan masyarakat, yakni dengan adanya perubahan sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya, maka kondisi sosiologis masyarakat juga akan terpengaruh. Adanya perubahan mengenai kebebasan pers yang semula dibatasi menjadi bebas, maka suatu media bisa memberitakan suatu peristiwa sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing pemilik media.

Kata kunci:

wacana berita, korupsi, analisis wacana kritis, praktik sosial

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

## 1. Pendahuluan

Bahasa memang memiliki fungsi informatif, selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Bahkan fungsi informatif tersebut, yakni bahasa sebagai alat penyampai informasi oleh Leech (1997:47) dianggap sebagai fungsi utama. Demikian pentingnya bahasa sebagai alat penyampai informasi, para penutur harus menata bahasa yang digunakan supaya informasi yang disampaikan tidak dipahami lain oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, respons yang dimunculkan oleh mitra tutur mestinya sesuai dengan stimulus yang disampaikan oleh penutur bahasa tersebut sehingga tidak terjadi salah pengertian. Demikian pula sebaliknya, informasi yang disampaikan juga harus bermakna, baik bagi penutur maupun mitra tutur, sehingga jauh dari kriteria hoaks.

Pada masa sekarang, dalam era industri 4.0, informasi sudah menjadi komoditas ekonomi, sosial, dan politik yang terus diburu orang. Maka kemudian berlakulah premis *information is power* (Subrata, 1997:70). Demikian pentingnya informasi, maka surat kabar yang memuat paling banyak informasi tentu lebih diminati pembaca. Hal ini terbukti dari data yang disampaikan Subrata (1997:67) bahwa surat kabar harian ternyata paling diminati pembaca dibandingkan surat kabar jenis lainnya. Surat kabar harian memuat banyak informasi sekaligus mementingkan kebaruannya.

Surat kabar cetak atau media cetak sampai saat ini masih dibutuhkan masyarakat di tengah menjamurnya media sosial dan media digital. Di tengah perubahan tren pola konsumsi media di Indonesia yang cenderung mulai bergeser ke medium digital, media cetak dituntut lebih kreatif mengemas konten

---

To cite this article:

Hari Bakti Mardikantoro, Muhammad Badrus Siroj, & Esti Sudi Utami (2019). Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Analisis Wacana Kritis van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

untuk disajikan ke pembacanya sehingga diharapkan media cetak dapat menjadi salah satu alternatif melawan informasi yang bersifat hoax.

Media massa (baca media cetak) merupakan sarana untuk menyampaikan dan menerima berbagai informasi. Media cetak memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dari apa yang diberitakan. Kini manusia hidup ditengah sesaknya informasi. Bahkan setiap hari kita disuguhi dengan beragam informasi yang disediakan oleh media cetak baik itu yang membahas masalah politik, ekonomi, sosial budaya masyarakat, hingga hiburan sesuai dengan orientasi media tersebut (Juditha, 2013).

Salah satu berita yang sering menghiasi halaman-halaman surat kabar adalah berita korupsi. Korupsi adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi negara berkembang dewasa ini, termasuk Indonesia. Meski konon pemberantasannya semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir, belum terlihat tanda-tanda yang meyakinkan bahwa masalah ini dapat segera diatasi. Indonesia tetap negara yang paling tinggi tingkat korupsinya di seluruh dunia. Memberantas korupsi tidak mudah, karena sudah menjadi budaya yang berurat berakar dalam segala level masyarakat. Namun berbagai pemberantasannya tetap dilakukan secara bertahap. Jika tidak bisa dilenyapkan sama sekali, paling tidak dikurangi.

Hasil pemantauan terhadap surat kabar *Kompas*, *Republika*, *Indopos*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, dan *Seputar Indonesia* pada tahun 2011, sebanyak 429 berita utama mengangkat isu korupsi. Setahun sesudahnya, jumlahnya bertambah menjadi 433 berita utama dan meningkat menjadi 491 berita utama pada tahun 2013. Sorotan koran-koran nasional tersebut sejalan dengan temuan Indonesia Corruption Watch sepanjang Januari-Juli 2014. Jumlah kasus korupsi yang terjadi di Indonesia mencapai 308 kasus, meningkat 15 perkara dibandingkan dengan semester I-2013. Sebenarnya, upaya penegak hukum tidak kurang, terutama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang mengungkap berbagai kasus korupsi. Namun, masih banyak praktik korupsi yang terjadi. Hasil jajak pendapat Litbang *Kompas* pada 23-25 Juli 2014 menegaskan pesan akan bahaya laten korupsi harus segera dituntaskan (Prasetyo, 2014).

Kemenaikan kasus korupsi diangkat menjadi berita bagi surat kabar karena kasus korupsi sering melibatkan nama-nama pejabat baik pejabat pemerintah maupun partai politik. Berita terbaru tentang masalah korupsi di surat kabar adalah tertangkapnya Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Romahurmuziy. Bahkan Komisi Pemberantasan Korupsi telah menetapkan Romahurmuziy sebagai tersangka terkait kasus dugaan korupsi dalam seleksi jabatan di Kementerian Agama. Romahurmuziy selaku anggota DPR diduga sebagai penerima suap dari HRS, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, dan MFQ, Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik (Compas.com, 2019).

Dalam penelitian ini dikaji teks pemberitaan korupsi di surat kabar dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan (Darma, 2009:49). Selain itu, pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai *power* (Asher dan Simpson, 1994:940). Adapun Renkema (2004:282) memandang wacana sebagai cerminan dari suatu relasi kekuasaan dalam suatu masyarakat. Pendekatan kritis memahami wacana sebagai suatu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Subagyo 2010:177). Dalam praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial pria dan wanita atau kelompok mayoritas dan minoritas (Subagyo 2010:177). Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai 'jendela' untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini akan memotret teks pemberitaan korupsi di surat kabar dengan analisis wacana kritis. Adapun model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Teun A. van Dijk, yang difokuskan pada dimensi praktik social. Dengan demikian, permasalahan akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik sosial dalam memproduksi wacana berita korupsi di surat kabar?

---

## 2. Metode

Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto 2015:203), yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam pemberitaan korupsi di surat kabar. Metode itu diikuti dengan penggunaan teknik rekam dan catat. Adapun data penelitian berupa penggalan teks berita korupsi di surat kabar. Surat kabar yang dijadikan sumber data fisik berupa *Kompas*, *Republika*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*. Pemilihan surat kabar tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa surat kabar *Kompas* dan

*Republika* mewakili surat kabar nasional yang terbit di pusat (Jakarta), sedangkan *Suara Merdeka* dan *Jawa Pos* mewakili surat kabar nasional yang terbit di daerah (Semarang dan Surabaya). Pengambilan data dilaksanakan selama dua bulan dengan pertimbangan dalam waktu tersebut diasumsikan data yang didapatkan sudah cukup dan bervariasi.

Analisis data menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk. Van Dijk membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yakni dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks/praktik sosial. Dimensi teks yakni struktur teks yang terdiri atas kosakata, kalimat, paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Suatu teks terdiri atas tiga struktur/tingkatan yakni struktur makro (makna umum, diamati dengan melihat topik atau tema dalam teks), superstruktur (struktur teks yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh: pendahuluan, isi, penutup), dan struktur mikro (makna teks yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, paragraf). Dimensi kognisi sosial merupakan peran kognisi sosial sebagai suatu dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi, bagaimana kesadaran mental wartawan yang menghasilkan teks tersebut. Pendekatan kognitif didasarkan atas asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa atau proses kesadaran mental dari pembaca. Adapun dimensi praktik sosial berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda: situasi, konteks situasional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas. Dalam dimensi ini diasumsikan bahwa wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis praktik social/konteks sosial didasarkan pada asumsi bahwa aspek yang ada di luar media dapat mempengaruhi pengonstruksian suatu wacana berita yang diproduksi media. Dalam memproduksi suatu wacana berita, media massa –dalam hal ini media cetak– akan dipengaruhi oleh beberapa aspek yang memengaruhi terbentuknya wacana sedemikian rupa tersebut.

Dalam suatu konstruksi pemberitaan di media massa, proses produksi berita tidak dapat terlepas dari adanya hegemoni bahasa. Bahasa yang semula digunakan sebagai alat komunikasi sudah bergeser menjadi alat untuk berpolitik, budaya, dan alat untuk mendapatkan kekuasaan. Kini, bahasa dalam suatu wacana dijadikan suatu pembenaran tentang bagaimana suatu pihak mampu menguasai orang lain untuk diperdaya dan menguasai lawannya dengan menggunakan kekuatan ‘bahasa’. Berikut uraian yang melatarbelakangi media *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kompas*, dan *Jawa Pos* dalam memproduksi wacana berita korupsi.

#### 3.1 Aspek Institusional

Proses produksi berita sangat terkait dengan aspek institusional yang melingkupinya. Aspek institusional sangat berpengaruh terhadap suatu proses pengonstruksian berita. Institusi media massa biasanya memiliki orientasi ekonomi atau politik yang memungkinkan dapat mengintervensi dan memengaruhi suatu pemberitaan. Pada umumnya, ideologi yang diterapkan dalam suatu media merupakan cerminan dari ideologi yang dianut oleh pemilik media itu sendiri.

Sesuai hasil analisis yang telah dilakukan, konstruksi berita korupsi pada media *Suara Merdeka* merupakan wacana yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait ideologi media. Dari proses analisis yang dilakukan, ditemukan adanya hubungan kekuasaan antara pemilik media terhadap wartawan dalam mengonstruksikan suatu berita korupsi. Wartawan pada media *Suara Merdeka* mengonstruksikan berita korupsi berdasarkan dengan beberapa tujuan, di antaranya faktor ekonomi, adanya pengaruh nilai budaya lokal, arah kebijakan redaksi, dan visi misinya. Pada dasarnya, Hetami dan *Suara Merdeka* menolak politik afiliasi. Menurutnya surat kabar harus bebas dari kepentingan kelompok tertentu. Afiliasi hanya akan menimbulkan bias pada pemberitaan yang disajikan kepada masyarakat. Maka dari itu, moto “Independen, Objektif, Tanpa Prasangka” melatarbelakangi kemunculan media massa tersebut. *Suara Merdeka* telah menetapkan segmen secara geografis untuk memenuhi kebutuhan semua golongan dan lapisan pembaca, bukan suatu golongan masyarakat. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kandyawan (26 April 2005) bahwa selain kontribusi dalam menjamin proses demokratisasi, di satu sisi, media lokal juga membawa efek ambivalen karena kuatnya nilai primordialisme dan keterdekatan sosiokultural-ekonomi pemodal media dengan *stakeholder* daerah yang menyebabkan media lokal juga memiliki posisi dilematis, misalnya dalam peliputan pemilu lokal.

Sementara itu, pemberitaan di Harian *Republika* terbentuk dengan adanya ideologi agama Islam yang melatarbelakangi berdirinya media massa tersebut. Harian *Republika* yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ini selalu mengedepankan kepentingan islamiah yang ditujukan kepada masyarakat luas. ICMI bukan sekedar organisasi perkumpulan cendekiawan muslim, tetapi sekaligus perhimpunan dari kekuatan politik Islam yang tahun-tahun 70-an dan 80-an mengalami marginalisasi oleh kekuatan Orde Baru yaitu Golkar dan militer. Dengan demikian ICMI tidak dipungkiri hadir dalam membawa muatan politik Islam yang cukup kental (Hamad, 2004: 121). Ideologi *Republika* dengan sendirinya mengikuti jejak pemilikinya, ICMI yaitu Keislaman, Kerakyatan, Kebangsaan/Keindonesiaan. Konsen terhadap keislaman ini terlihat dari pemberitaan-pemberitaan *Republika* yang menonjolkan keberpihakan terhadap kepentingan umat Islam, termasuk membuka rubrik-rubrik yang bertema Islam, seperti *Kolom Hikmah*, *Dialog Jumat*, *Dompot Duafa* dan sebagainya. Terhadap isu politik, ruh Islam *Republika* ini ditunjukkan dengan adanya *stressing* yang kuat terhadap aspirasi, misi, program politik yang mengedepankan kepentingan Islam, termasuk partai yang mengakomodir aspirasi umat Islam dan bersikap reformis (Hamad, 2004: 123-124). Namun dalam pemberitaan kasus korupsi, Harian *Republika* juga tetap menganut asas ekonomis dan kerakyatan untuk menarik minat pembaca terhadap pemberitaannya. Hal ini bisa terlihat dari pengonstruksian berita korupsi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Harian *Kompas* yang sejarahnya lahir karena adanya afiliasi dengan Partai Katolik, juga menganut ideologi dari partai tersebut, yakni agama Katolik. Hal ini juga didukung dengan agama yang dianut oleh pendiri *Kompas* yang juga beragama Katolik. Sebagai inisiatif Partai Katholik, *Kompas* didirikan untuk lebih menyuarakan kepentingan umat Katolik pada tahun 1960-an (Musyafak, 2001: 91). Hal ini karena pada masa itu, kekuasaan Soekarno sangat kuat dan tengah mengembangkan kebijakan manifesto politik *Nasakom* (Nasionalisme, Agama dan Komunis) (Arifin, 1992: 47). *Kompas* dipercaya dan mendapat reputasi yang baik sebagai media yang memiliki kedalaman analisis, sederhana, dan mudah dipahami sebagai representasi gaya jurnalistik. *Kompas* menganut gaya jurnalisme yang tidak langsung, kritik yang implisit, konservatif, eufemistik, dan hati-hati. Pihak *Kompas* sendiri juga lebih suka menyebut bahasanya sebagai bahasa humanitatis, yaitu tidak kenes tetapi plastis, tidak kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

*Jawa Pos* yang lahir pada tahun 1949 sebagai perusahaan keluarga The Chung Shen, seorang pegawai salah satu bioskop di Surabaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Chung Shen menjual perusahaan ini kepada PT. Grafiti Pers, penerbit majalah Tempo dengan Eric F.H. Samola sebagai presiden direktur. Ketika Dahlan Iskan ditunjuk untuk menjalankan rutinitas penerbitan *Jawa Pos*, ia berhasil mendongkrak pasar karena gaya penulisan jurnalistiknya yang baru di Indonesia yang dikenal dengan *news telling*. Berbicara mengenai ideologi media, *Jawa Pos* mengakui bahwa orientasinya adalah pasar. "Harus diakui ideologinya pasar, ideologinya oplah," kata Arif Afandi, Redaktur *Jawa Pos* (Hamad, 2004 : 151). Dengan adanya ideologi yang dianutnya tersebut, maka berimbas pula pada pilihan isu dan pengemasan berita. Misalnya dalam pengemasan berita politik, *Jawa Pos* cenderung membicarakan tokoh, profil seseorang, ataupun personalnya, termasuk pertimbangan besar kecilnya partai yang menaunginya. Dalam sebuah kejadian ataupun isu, media lain menyoroti substansinya, maka *Jawa Pos* lebih cenderung mengangkat tokohnya. Demikian pula dengan porsi pemberitaannya, partai yang besar dan terkenal akan mendapatkan porsi pemberitaan yang lebih luas daripada partai yang kecil. Hal ini berkaitan dengan aspek ekonomis-bisnis dari media itu sendiri. *Jawa Pos* juga mendukung adanya otonomi daerah dengan mendirikan institut penelitian yang disebut *pro-otonomi* untuk menyurvei daerah-daerah yang maju bidang otonominya. Dengan demikian, daerah-daerah tersebut akan termotivasi untuk bersaing menciptakan kondisi terbaik bagi investasi (Hamad, 2004: 151).

### 3.2 Aspek Situasional

Selain aspek institusional yang memengaruhi proses pengonstruksian secara internal, aspek situasional juga memengaruhi bagaimana wartawan dalam mengonstruksi suatu wacana berita secara eksternal. Dalam melakukan pengemasan pemberitaan, media cetak akan mempertimbangkan situasi-situasi yang sedang hangat dibicarakan, peristiwa aktual yang sedang terjadi, serta cara media memandang isu atau peristiwa tersebut. Peristiwa yang terjadi awal tahun 2019 yaitu adanya pemilihan umum presiden dan wakil presiden, serta pemilihan anggota DPR, DPRD, dan DPD. Dari peristiwa tersebut, muncullah wacana pemberitaan tentang kasus korupsi yang telah terjadi (dilakukan oleh beberapa calon) dan sedang terjadi untuk memperebutkan kursi parlemen tersebut. Selain itu, pertengahan tahun 2019, situasi bangsa Indonesia juga sedang dihebohkan dengan adanya persiapan rancangan undang-undang mengenai korupsi. Maka dari itu, orientasi pemberitaan mengenai kasus korupsi dan wacana korupsi hampir di semua media massa mengacu pada situasi ini. *Suara Merdeka*, *Republika*,

*Kompas*, dan juga *Jawa Pos* juga mengangkat pemberitaan mengenai kasus korupsi dan menjadikannya sebagai berita pokok. Bahkan media massa tersebut juga membuat rubrik khusus tentang wacana atau pendapat-pendapat mengenai kasus korupsi.

### 3.3 Aspek Sosial Budaya

Selain aspek institusional dan situasional, dalam mengonstruksi wacana berita korupsi juga dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Apabila aspek situasional mengarah pada situasi dan suasana yang memengaruhi terbentuknya suatu wacana, aspek institusional memfokuskan pada institusi yang berkaitan dengan pemberitaan, maka aspek sosial budaya lebih melihat pada kajian etika yang menjadi latar atau *setting* adanya suatu nilai-nilai etis atau moralitas yang diterapkan. Tanpa melihat aspek sosial budaya dari suatu peristiwa di masyarakat, maka nilai etika dan moral tidak akan muncul dan dikenal masyarakat. Dimensi konteks sosial dari suatu pemberitaan menunjukkan bahwa etika pemberitaan di media massa merupakan hasil kompromi dan negosiasi antara nilai idealis dan pragmatis. Suatu media yang hanyamrprthatikan nilai idealis semata hanya akan menjadi media khayal atau utopis. Begitu juga sebaliknya, media yang hanya memperhatikan nilai-nilai pragmatis saja hanya akan menjadi media yang permisif dan cenderung tidak bertanggung jawab. Maka dari itu, hasil analisis dari *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kompas*, dan *Jawa Pos* dalam memberitakan kasus korupsi terlihat adanya kompromi antara ideologi media, kepentingan media, dan kepentingan khalayak. Keempat media tersebut terlihat berusaha memunculkan kritikan dan usaha untuk mematahkan ‘budaya korupsi’ yang selama ini sudah dianggap biasa. Budaya negatif tersebut yang dianggap sebagai perbuatan yang lumrah dan tidak melanggar aturan, padahal budaya tersebut merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima karena merugikan banyak orang.

### 3.4 Aspek Sosiologis Media dan Masyarakat

Dengan adanya perubahan sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya, maka kondisi sosiologis masyarakat juga akan terpengaruh. Adanya perubahan mengenai kebebasan pers yang semula dibatasi menjadi bebas, maka suatu media bisa memberitakan suatu peristiwa sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing pemilik media. Pemerintah sudah membebaskan kontrol media massa kepada kontrol pasar. Hal inilah yang memengaruhi orientasi media cetak nasional, dari yang awalnya kental dengan idealisme perjuangan bergeser menuju industrialisasi media dengan mengonstruksi suatu wacana berita secara massal dan homogen sehingga laku dijual dan menghasilkan keuntungan.

Selain perubahan kontrol dalam suatu media massa, masyarakat pembaca yang memiliki latar belakang dan ideologi tertentu juga cenderung berusaha untuk mencari informasi yang sesuai dengan sudut pandang dan pola pikirnya. Maka dari itu, muncullah kesepakatan antara kepentingan media massa untuk menjual sesuai dengan ideologi serta kepentingannya dan masyarakat pembaca untuk membeli informasi yang sesuai dengan cara pandang dan ideologinya. Pangsa pasar kemudian menjadi salah satu kunci penting yang memengaruhi bagaimana berita dikonstruksikan dan didistribusikan. *Suara Merdeka* yang ditujukan kepada masyarakat daerah yang mayoritas di Jawa Tengah sesuai dengan nilai budaya lokal, arah kebijakan redaksi, dan visi misinya. *Republika* yang ditujukan pada masyarakat Muslim kelas menengah, terdidik, dan berorientasi formalisasi syariah akan menuliskan pemberitaan dengan sudut pandang yang sama dengan cara pandang khalayaknya. *Kompas* yang khalayak pembacanya menengah ke atas, yang berbeda dengan *Jawa Pos* yang lebih merata sampai ke level kelas menengah ke bawah akan menampilkan pemberitaan yang lebih sederhana dan ringan.

---

## 4. Simpulan

Dimensi praktik sosial berhubungan dengan berbagai tataran organisasi sosial yang berbeda-beda meliputi situasi, konteks situasional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas. Dalam dimensi ini diasumsikan bahwa wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam suatu konstruksi pemberitaan di media massa, proses produksi berita tidak dapat terlepas dari adanya hegemoni bahasa. Bahasa yang semula digunakan sebagai alat komunikasi sudah bergeser menjadi alat untuk berpolitik, budaya, dan alat untuk mendapatkan kekuasaan. Kini, bahasa dalam suatu wacana dijadikan suatu pembenaran tentang bagaimana suatu pihak mampu menguasai orang lain untuk diperdaya dan menguasai lawannya dengan menggunakan kekuatan ‘bahasa’. Berikut uraian yang melatarbelakangi media *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kompas*, dan *Jawa Pos* dalam memproduksi wacana berita korupsi.

---

## Daftar Pustaka

- Asher, R.E dan J.M.Y Simpson (Eds). (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics, Volume 2*. Oxford : Pergamon Press.
- Azra, Azyumardi. (2002). "Korupsi Dalam Perspektif *Good Governance*". *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 2 No. I Januari 2002 : 31 – 36
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Dijk, Teun A. van. (1987). *Discourse Analysis in Society*. London : Academic Press Inc.
- Djaja, Ermansjah. (2010). *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Kritis, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Predana Media.
- Fairclough, N dan Ruth Wodak. (1997). "Critical Discourse Analysis: An Overview" dalam Teun van Dijk (ed). *Discourse and Interaction*. London : Sage Publications, 67-97.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hassan. (1976). *Cohesion in English*. London : Longman.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Garani.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. (2007). *Analisis Wacana, Teori dan Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Juditha, Christiany. (2013). "Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar *Kompas* Periode Januari-Oktober 2012)" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. Volume 16 No. 1 – April 2013
- Kartomihardjo, Soeseno. (1993). "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 6*. Yogyakarta : Kanisius, hal. 21 - 52.
- Kandyawan, WP. 2005. 'Tugas Pers Lokal, Menjurnalistikkan Publik dalam Pilkada.' *Suara Merdeka*. 26 April 2005.
- Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional (Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika)*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia Office.
- Lado, Christo Rico. (2014). "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" Di Metro TV". *Jurnal e-Komunikasi* Vol 2. No.2 Tahun 2014. Universitas Petra Surabaya.
- Leech. Geoffrey. (1997). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D Oka. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2014). "Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia". *Jurnal Litera*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2014, hal. 215-225.
- Mardikantoro, Hari Bakti dan Haryadi. (2018). "Corruption in Media Construction: Superstructure Analysis of Corruption News Texts in Indonesian National Private Television" dalam International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018). Pascasarjana Unnes.
- Maryanto. (2012). "Pemberantasan Korupsi sebagai Upaya Penegakan Hukum". *Jurnal CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012
- Mayasari, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto. (2013). "Critical Discourse Analysis of Reporting on "Saweran for KPK Building" in Media Indonesia Daily Newspaper". *International Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 4, 213-224.
- Oetomo, Dede. (1993). "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 6*. Yogyakarta : Kanisius, hal. 3- 14.
- Prasetyo, Andreas Yoga. (2014). "Wajah Korupsi di Surat Kabar" dalam *Kompas.com* dengan alamat <https://nasional.kompas.com/read/2014/09/24/23000041/>. Diunduh tanggal 15 Maret 2019.
- Rachman, Dylan Aprialdo. (2019). "KPK Tetapkan Ketum PPP Romahurmuziy Tersangka", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/16/12195371/kpk-tetapkan-ketum-ppp-romahurmuziy-tersangka>. diunduh tanggal 17 Maret 2019
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia : John Benjamin Publishing Company.

- Rivaldi, Sacandra Aji dan Hari Bakti Mardikantoro. (2018). "Representations of Social Cognition of TV One and *Kompas* TV Journalists in the Construction of News Discourse on Corruption: Critical Discourse Analysis" dalam *Jurnal Seloka* 7 (1), hal 38 – 49
- Santoso, Prio. (2017). 'Suara Merdeka Jendela Mata Dunia'. *Suara Merdeka*. 10 November 2017.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Paulus Ari. (2010). "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, Nomor 2, Agustus 2010, hal. 177-187.
- Subagyo, Paulus Ari. (2012). "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis atas Editorial Suara Pembaharuan dan *Republika*". Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Subrata. (1997). "Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Massa: Pendekatan Empiris" dalam Sudaryanto dan Sulisty (eds.). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater, hal. 65 - 75.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Weber, Robert Philip. (1994). *Basic Content Analysis. International Handbooks of Quantitative Applications in tje Social Science, Vol.6*. London : Sage Publications